

Pemberdayaan Masyarakat melalui Pendampingan Budidaya Bebek Petelur dan Pengurusan Legalitas Usaha di Kampung Kapinango Desa Kartasana

Eli Apud Saepudin¹, Ujang Hibar², Dian Samudra³, Achmad Nashrudin Priatna⁴, Asnawi⁵,
Fitria Pertiwi⁶, Dani Darmawan⁷

^{1),6)}Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Administrasi Publik Universitas Bina Bangsa, Indonesia

⁴⁾Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Ilmu Komunikasi Universitas Bina Bangsa, Indonesia

^{2),3),5)}Fakultas Hukum, Universitas Bina Bangsa, Indonesia

⁷⁾Fakultas Komputer, Ilmu Komputer Universitas Bina Bangsa, Indonesia

Article Info

Article history

Received : May 23, 2026

Revised : May 26, 2026

Accepted : Jun 01, 2026

Abstrak

Pemberdayaan ekonomi masyarakat merupakan salah satu strategi penting dalam meningkatkan kesejahteraan dan kemandirian desa melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Program ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas dan kemandirian ekonomi warga melalui budidaya bebek petelur di Kampung Kapinango, Desa Kartasana. Metode pelaksanaan kegiatan dilakukan dengan pendekatan partisipatif dan deskriptif kualitatif, melalui tahapan observasi lapangan, sosialisasi, pelatihan teknis, pendampingan usaha, serta evaluasi program. Hasil kegiatan pengabdian menunjukkan bahwa budidaya bebek petelur memiliki potensi ekonomi yang cukup besar, ditandai dengan tingginya permintaan telur bebek di pasar lokal yang relatif stabil. Kegiatan pemberdayaan dilaksanakan melalui pelatihan budidaya yang mencakup pemeliharaan, pengelolaan pakan, serta pengelolaan hasil produksi. Selain itu, tim pengabdian juga memberikan pendampingan berkelanjutan dan fasilitasi penyediaan sarana dan prasarana dasar guna menunjang keberhasilan usaha masyarakat. Partisipasi aktif masyarakat dalam setiap tahapan kegiatan menjadi faktor utama keberhasilan program ini. Dampak yang dihasilkan tidak hanya berupa peningkatan pendapatan rumah tangga, tetapi juga terciptanya peluang usaha baru serta dibukanya lapangan kerja di lingkungan sekitar. Meskipun demikian, dalam pelaksanaannya masih ditemui beberapa kendala, seperti keterbatasan modal usaha, rendahnya pengetahuan teknis awal masyarakat, serta lemahnya harga pakan yang mempengaruhi biaya produksi. Sebagai tindak lanjut, diperlukan dukungan berkelanjutan dari pemerintah desa dan pemangku kepentingan terkait, khususnya dalam akses permodalan, pelatihan lanjutan, serta penguatan jaringan pemasaran hasil ternak. Secara keseluruhan, kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui budidaya bebek petelur terbukti efektif dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan dapat menjadi model pemberdayaan ekonomi berbasis potensi lokal di wilayah pedesaan.

Abstract

Community economic empowerment is a crucial strategy for improving village welfare and independence through community service activities. This program aims to increase the economic capacity and independence of residents through the cultivation of laying ducks in Kapinango Hamlet, Kartasana Village. The program implemented a participatory and descriptive qualitative approach, encompassing field observation, outreach, technical training, business mentoring, and program evaluation. The results of the community service program indicate that laying duck cultivation has significant economic potential, as evidenced by the relatively stable and high demand for duck eggs in the local market. Empowerment activities were implemented through

Kata Kunci:

Budidaya Bebek Petelur;
Ekonomi Desa;
Kemandirian Ekonomi;
Pemberdayaan Masyarakat.

cultivation training covering maintenance techniques, feed management, and production management. In addition, the community service team provided ongoing mentoring and facilitated the provision of basic facilities and infrastructure to support the success of community businesses. Active community participation in every stage of the program was a key factor in the program's success. The resulting impacts included not only increased household income but also the creation of new business opportunities and job creation in the surrounding area. However, several obstacles were encountered in its implementation, such as limited business capital, low initial technical knowledge of the community, and fluctuations in feed prices that affected production costs. As a follow-up, ongoing support from the village government and relevant stakeholders is needed, particularly in terms of access to capital, advanced training, and strengthening livestock marketing networks. Overall, this community service activity through egg-laying duck farming has proven effective in improving community welfare and can serve as a model for local potential-based economic empowerment in rural areas.

Corresponding Author:

Eli Apud Saepudin,
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Administrasi Publik,
Universitas Bina Bangsa,
Jalan Raya Serang - Jakarta, KM 03 No. 1B, Kelurahan Panancangan, Kecamatan Cipocok Jaya, Kota Serang, Banten
42124
eli.apud.saepudin@binabangsa.ac.id

This is an open access article under the CC BY-NC license.



PENDAHULUAN

Pembentukan kelompok usaha koperasi memberikan banyak manfaat dalam memperkuat kemandirian ekonomi masyarakat karena mampu menciptakan sistem usaha bersama yang lebih terorganisasi, efisien, dan berkelanjutan. Melalui koperasi, masyarakat dapat menghimpun modal secara kolektif sehingga memudahkan anggota memperoleh akses pembiayaan usaha dengan biaya yang lebih ringan. Koperasi juga membantu meningkatkan daya tawar masyarakat dalam memperoleh bahan baku, menentukan harga jual produk, serta memperluas jaringan pemasaran. Selain itu, adanya kerja sama antaranggota mendorong terciptanya solidaritas sosial, pertukaran pengetahuan, dan peningkatan keterampilan usaha. Dalam jangka panjang, koperasi mampu mengurangi ketergantungan masyarakat terhadap pihak luar, membuka lapangan kerja baru, meningkatkan pendapatan keluarga, serta menciptakan stabilitas ekonomi masyarakat desa secara mandiri dan berkelanjutan. Kondisi ekonomi masyarakat pedesaan yang umumnya ditandai dengan rendahnya pendapatan, terbatasnya lapangan pekerjaan, serta ketergantungan pada sektor pertanian musiman menjadi alasan utama dipilihnya peternakan bebek petelur sebagai strategi pemberdayaan. Banyak masyarakat desa menghadapi ketidakstabilan ekonomi akibat hasil panen yang tidak menentu, sehingga diperlukan usaha alternatif yang mampu memberikan pemasukan harian maupun mingguan secara berkelanjutan. Peternakan bebek petelur dinilai sesuai karena dapat dijalankan dengan modal yang relatif terjangkau, memanfaatkan sumber daya lokal seperti lahan kosong dan limbah pertanian sebagai pakan tambahan, serta memiliki permintaan pasar yang stabil terhadap telur bebek. Dengan demikian, usaha ini mampu menjadi solusi ekonomi produktif untuk meningkatkan pendapatan keluarga dan mengurangi tingkat pengangguran di masyarakat pedesaan. Peternakan bebek petelur memiliki sejumlah keunggulan dibandingkan alternatif peternakan lainnya dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat pedesaan. Bebek petelur cenderung lebih tahan terhadap perubahan cuaca dan penyakit dibandingkan beberapa jenis unggas lain, sehingga risiko kerugian usaha lebih rendah. Selain itu, produktivitas telur yang dihasilkan berlangsung secara rutin setiap hari, sehingga memberikan arus pendapatan yang lebih stabil bagi peternak. Pemeliharaannya juga relatif mudah dan dapat dilakukan dalam skala rumah tangga tanpa membutuhkan teknologi yang rumit. Telur bebek memiliki nilai jual yang cukup tinggi dan

permintaan pasar yang terus meningkat, baik untuk konsumsi rumah tangga maupun industri makanan. Keunggulan tersebut menjadikan peternakan bebek petelur sebagai usaha yang efektif untuk membuka peluang ekonomi baru, meningkatkan kemandirian masyarakat, dan mendukung kesejahteraan masyarakat desa secara berkelanjutan. Pembangunan Desa Merupakan Bagian Penting Dalam Upaya Mewujudkan Kesejahteraan Masyarakat Secara Merata. Desa Sebagai Unit Terkecil Dalam Struktur Pemerintahan Memiliki Peran Strategi Dalam Mendukung Pertumbuhan Ekonomi Nasional, Terutama Melalui Pemanfaatan Potensi Lokal Yang Dimiliki. Namun, pada kenyataannya masih banyak desa yang menghadapi berbagai permasalahan perekonomian, seperti rendahnya tingkat pendapatan masyarakat, terbatasnya lapangan pekerjaan, serta kurang optimalnya Pemanfaatan Sumber Daya Lokal. Kondisi Ini Menunjukkan Perlunya Upaya Konkret Dalam Mendorong Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Desa Agar Mampu Mandiri Dan Berdaya Saing(Suproni, 2023). Pemberdayaan Masyarakat Merupakan Suatu Proses Yang Bertujuan Untuk Meningkatkan Kapasitas Individu Maupun Kelompok Agar Mampu Mengelola Potensi Yang Dimiliki Secara Optimal. Dalam Konteks Pembangunan Desa, Pemberdayaan Ekonomi Menjadi Salah Satu Pendekatan Yang Efektif Untuk Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat. Melalui Pemberdayaan, Masyarakat Tidak Hanya Menjadi Objek Pembangunan, Tetapi Juga Subjek Yang Berperan Aktif Dalam Proses Perencanaan, Pelaksanaan, Hingga Evaluasi Program. Oleh Karena Itu, Pendekatan Partisipatif Menjadi Sangat Penting Dalam Setiap Kegiatan Pemberdayaan Masyarakat(Azis et al., 2024).

Salah Satu Sektor Yang Memiliki Potensi Besar Untuk diliput Di Pedesaan Adalah Sektor Peternakan, Khususnya Budidaya Bebek Petelur. Budidaya Ini Dinilai Memiliki Prospek Yang Cukup Menjanjikan Karena Permintaan Telur Bebek Di Pasar Relatif Stabil Dan Cenderung Meningkat, Baik Untuk Konsumsi Rumah Tangga Maupun Kebutuhan Industri Makanan. Selain Itu, Budidaya Bebek Petelur Relatif Mudah Dilakukan, Tidak Memerlukan Lahan Yang Luas, Serta Dapat Dijalankan Dengan Modal Yang Tidak Terlalu Besar Jika Dibandingkan Dengan Jenis Usaha Peternakan Lainnya(Hidayanti et al., 2024). Hal Ini Menjadikan Budidaya Bebek Petelur Sebagai Salah Satu Alternatif Usaha Yang Potensial Untuk Meningkatkan Pendapatan Masyarakat Desa. Kampung Kapinango, Desa Kartasana, Merupakan Salah Satu Wilayah Yang Memiliki Potensi Dalam Pengembangan Budidaya Bebek Petelur(Yamin et al., 2023). Kondisi Geografis Yang Mendukung, Ketersediaan Sumber Pakan Alami, Serta Minat Masyarakat Terhadap Sektor Peternakan Menjadi Faktor Pendukung Dalam Pengembangan Usaha Ini. Namun demikian, Potensi tersebut belum dimanfaatkan secara optimal. Sebagian masyarakat masih menghadapi kendala dalam hal pengetahuan teknis budidaya, manajemen usaha, serta akses terhadap permodalan dan pemasaran. Akibatnya, usaha yang dijalankan belum mampu memberikan hasil yang maksimal dan berkelanjutan(Andriani et al., 2025).

Melihat kondisi tersebut, diperlukan suatu upaya pemberdayaan melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang terarah dan berkelanjutan. Kegiatan pengabdian ini tidak hanya berfokus pada pemberian bantuan fisik, tetapi juga pada peningkatan kapasitas masyarakat melalui pelatihan, pendampingan, serta penguatan kelembagaan ekonomi lokal(Syamsu et al., 2025). Dengan adanya kegiatan ini, diharapkan masyarakat dapat memiliki pengetahuan dan keterampilan yang memadai dalam mengelola usaha budidaya bebek petelur secara efektif dan efisien. Pendekatan yang digunakan dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat pendekatan yang digunakan dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah pendekatan partisipatif, di mana masyarakat dilibatkan secara aktif dalam setiap tahapan kegiatan. Mulai dari identifikasi masalah, perencanaan program, pelaksanaan kegiatan, hingga evaluasi, masyarakat berperan sebagai mitra yang memiliki kontribusi penting dalam menentukan keberhasilan program(Yamin et al., 2023). Pendekatan ini diharapkan dapat meningkatkan rasa memiliki (Sense Of Ownership) masyarakat terhadap program yang dijalankan, sehingga keberlanjutan kegiatan dapat terjaga dengan baik(Rukmini et al., 2024).

Selain itu, kegiatan pengabdian ini juga mengedepankan prinsip keberlanjutan dengan mendorong terbentuknya kelompok usaha bersama (KUB) atau komunitas peternak bebek petelur di tingkat desa. Melalui kelembagaan ini, masyarakat dapat saling berbagi pengetahuan, pengalaman, serta memperkuat posisi tawar dalam menghadapi pasar(Henry Wasosa, 2025). Penguatan jaringan pemasaran juga menjadi salah satu fokus penting dalam kegiatan ini, mengingat keberhasilan usaha tidak hanya ditentukan proses produksi, tetapi juga oleh kemampuan dalam mendistribusikan hasil produksi ke pasar secara efektif. Dalam pelaksanaannya, kegiatan pengabdian ini meliputi beberapa tahapan, yaitu tahap persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pada tahap persiapan dilakukan observasi lapangan dan identifikasi kebutuhan masyarakat. Tahap pelaksanaan meliputi sosialisasi program, pelatihan teknis budidaya, serta pendampingan usaha. Sementara itu, tahap evaluasi dilakukan

Untuk Menilai Sejauh Mana Keberhasilan Program Serta Mengidentifikasi Kendala Yang Dihadapi Selama Pelaksanaan Kegiatan(Kusumaningsih & Mustika, 2022).

Melalui Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat Ini, Diharapkan Terjadi Peningkatan Pengetahuan Dan Keterampilan Masyarakat Dalam Budidaya Bebek Petelur, Peningkatan Pendapatan Ekonomi Rumah Tangga, Serta Terbukanya Peluang Usaha Baru Di Lingkungan Desa(Romli et al., 2023). Selain Itu, Kegiatan Ini Juga Diharapkan Dapat Menjadi Model Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Berbasis Potensi Lokal Yang Dapat Direplikasi Di Wilayah Lain Dengan Karakteristik Yang Serupa. Demikian pula, Pengabdian Kepada Masyarakat Melalui Budidaya Bebek Petelur Di Kampung Kapinango, Desa Kartasana, Merupakan Langkah Strategis Dalam Mendorong Kemandirian Ekonomi Masyarakat Desa. Program Ini Tidak Hanya Memberikan Manfaat Jangka Pendek Berrupa Peningkatan Pendapatan,Tetapi Juga Manfaat Jangka Panjang Dalam Bentuk Peningkatan Kapasitas Dan Kemandirian Masyarakat. Oleh karena itu, Sinergi Antara Masyarakat, Pemerintah Desa, Dan Pihak Terkait Lainnya Sangat Diperlukan Untuk memutar Keberlanjutan Dan Keberhasilan Program Pemberdayaan Ini(Lole et al., 2025).

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dengan pendekatan partisipatif yang menempatkan masyarakat sebagai subjek utama dalam setiap tahapan kegiatan. Pendekatan ini dipilih agar program yang dijalankan sesuai dengan kebutuhan riil masyarakat serta mampu mendorong keterlibatan aktif warga dalam proses pemberdayaan. Metode pelaksanaan dirancang secara sistematis melalui beberapa tahapan, yaitu tahap persiapan, pelaksanaan, pendampingan, dan evaluasi. Tahap persiapan diawali dengan kegiatan observasi lapangan dan identifikasi potensi serta permasalahan yang dihadapi masyarakat di Kampung Kapinango, Desa Kartasana. Pada tahap ini, tim melakukan pengumpulan data melalui wawancara dengan masyarakat, perangkat desa, serta calon kelompok sasaran. Selain itu, dilakukan pula pemetaan sumber daya lokal yang dapat mendukung budidaya budidaya bebek petelur, seperti ketersediaan lahan, sumber pakan, serta minat masyarakat terhadap usaha peternakan. Hasil dari tahap ini menjadi dasar dalam penyusunan program kegiatan yang tepat sasaran(Harini et al., 2023).

Tahap pelaksanaan dimulai dengan kegiatan sosialisasi program kepada masyarakat. Sosialisasi bertujuan untuk memberikan pemahaman awal mengenai tujuan, manfaat, serta mekanisme pelaksanaan kegiatan pengabdian. Selanjutnya dilakukan pelatihan teknis budidaya bebek petelur yang meliputi pemilihan bibit unggul, teknik pemeliharaan, pengelolaan pakan, pengendalian penyakit, serta pengelolaan hasil produksi. Metode pelatihan dilakukan secara interaktif melalui penyampaian materi, diskusi, dan praktik langsung di lapangan agar peserta dapat memahami secara komprehensif. Setelah pelatihan, kegiatan dilanjutkan dengan tahap pendampingan usaha. Pada tahap ini, tim pengabdian secara intensif mendampingi masyarakat dalam menerapkan pengetahuan yang telah diperoleh selama pelatihan. Pendampingan dilakukan secara berkala dengan memberikan bimbingan teknis, membantu menyelesaikan permasalahan yang muncul, serta memberikan motivasi kepada masyarakat agar tetap konsisten dalam menjalankan usaha. Selain itu, tim juga memfasilitasi penyediaan sarana dan prasarana dasar yang dibutuhkan dalam budidaya bebek petelur guna menunjang keberhasilan usaha(Firdha, Noor, Ichsan, Widjiati, et al., 2026).

Dalam rangka meningkatkan keinginan program, kegiatan ini juga mendorong pembentukan kelompok usaha bersama (KUB) sebagai wadah bagi masyarakat untuk berkolaborasi. Melalui kelompok ini, masyarakat dapat saling bertukar informasi, memperkuat kerja sama, serta meningkatkan kapasitas dalam pengelolaan usaha secara kolektif. Penguatan aspek kelembagaan ini menjadi penting untuk meningkatkan daya saing dan keinginan usaha di tingkat lokal(Alif et al., 2026).

Tahap akhir dari metode pelaksanaan adalah evaluasi kegiatan. Evaluasi dilakukan untuk menilai efektivitas program serta mengukur tingkat keberhasilan kegiatan pengabdian dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Proses evaluasi dilakukan melalui observasi langsung, diskusi kelompok, serta umpan balik dari peserta kegiatan. Hasil evaluasi digunakan sebagai bahan perbaikan dan pengembangan program di masa yang akan datang. Dengan metode pelaksanaan yang terstruktur dan berbasis partisipasi masyarakat, kegiatan pengabdian ini diharapkan mampu memberikan dampak nyata dalam meningkatkan kapasitas, kemandirian, serta kesejahteraan ekonomi masyarakat melalui budidaya bebek petelur di Kampung Kapinango, Desa Kartasana(Sugianto et al., 2022).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan sosialisasi dalam program pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan secara langsung di lokasi kegiatan, yaitu di Kampung Kapinango, Desa Kartasana. Pelaksanaan sosialisasi ini merupakan tahap awal yang sangat penting dalam rangka memberikan pemahaman kepada masyarakat mengenai potensi ekonomi dari budidaya bebek petelur serta membangun kesadaran kolektif akan pentingnya pengelolaan usaha peternakan secara modern dan berkelanjutan. Kegiatan ini diikuti oleh masyarakat setempat, khususnya para peternak dan warga yang memiliki minat untuk mengembangkan usaha di bidang peternakan. Dalam rangka meningkatkan kualitas materi dan memberikan wawasan yang lebih luas kepada peserta, kegiatan sosialisasi menghadirkan narasumber yang berpengalaman di bidang peternakan, yaitu Ari Narantaka, S.Pt., M.Pt, seorang kreator dan praktisi peternakan bebek petelur dan entog yang berasal dari Jawa Tengah. Kehadirannya memberikan nilai tambah yang signifikan, karena tidak hanya menyampaikan teori, tetapi juga berbagi pengalaman praktis yang telah terbukti berhasil di lapangan (Ummul Masir et al., 2024).

Materi yang disampaikan dalam sosialisasi mencakup berbagai aspek penting dalam budidaya bebek petelur, mulai dari pemilihan bibit unggul, teknik pemeliharaan, manajemen pakan, hingga strategi pemasaran hasil ternak. Selain itu, narasumber juga menjelaskan peluang usaha turunan yang dapat dikembangkan dari budidaya bebek, seperti pengolahan telur asin dan diversifikasi produk berbasis telur bebek. Penyampaian materi dilakukan secara interaktif, sehingga peserta dapat langsung bertanya dan berdiskusi terkait permasalahan yang mereka hadapi di lapangan. Antusiasme masyarakat dalam mengikuti kegiatan sosialisasi ini terlihat sangat tinggi. Hal ini ditampilkan dengan banyaknya pertanyaan yang diajukan oleh peserta serta keterlibatan aktif dalam sesi diskusi. Masyarakat tidak hanya mendengarkan materi, tetapi juga berbagi pengalaman dan kendala yang dihadapi selama ini dalam menjalankan usaha peternakan. Interaksi yang terjadi dalam kegiatan ini menciptakan suasana belajar yang dinamis dan partisipatif (Kasim et al., 2024).

Selain menyampaikan materi, kegiatan sosialisasi juga dilengkapi dengan sesi motivasi yang bertujuan untuk menumbuhkan semangat kewirausahaan di kalangan masyarakat. Narasumber memberikan dorongan agar masyarakat berani memulai usaha, tidak takut menghadapi risiko, serta mampu memanfaatkan peluang yang ada di lingkungan sekitar. Pesan utama yang disampaikan adalah bahwa keberhasilan dalam usaha peternakan tidak hanya ditentukan oleh modal, tetapi juga oleh kemauan, konsistensi, dan pengetahuan yang memadai. Kegiatan sosialisasi ini juga menjadi momentum awal dalam membangun komitmen bersama antara tim pengabdian dan masyarakat untuk menjalankan program secara berkelanjutan. Melalui kegiatan ini, masyarakat mulai memahami bahwa budidaya bebek petelur bukan hanya sekedar usaha sampingan, tetapi dapat menjadi sumber pendapatan utama jika dikelola dengan baik. Selain itu, sosialisasi ini juga membuka wawasan masyarakat mengenai pentingnya kerja sama dalam kelompok untuk memperkuat usaha yang dijalankan. Dengan demikian, pelaksanaan sosialisasi yang menghadirkan narasumber kompeten seperti Ari Narantaka, S.Pt., M.Pt berhasil memberikan dampak positif dalam meningkatkan pengetahuan, motivasi, dan kesiapan masyarakat dalam mengembangkan usaha budidaya bebek petelur. Kegiatan ini menjadi landasan awal yang kuat bagi keberhasilan program pengabdian kepada masyarakat dalam mendorong pemberdayaan ekonomi berbasis potensi lokal di Desa Kartasana (Islam et al., 2024).

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui program budidaya bebek petelur di Kampung Kapinango, Desa Kartasana menunjukkan hasil yang cukup signifikan baik dari aspek peningkatan kapasitas masyarakat maupun dari sisi ekonomi. Hasil ini diperoleh melalui serangkaian tahapan kegiatan yang meliputi sosialisasi, pelatihan teknis, pendampingan usaha, serta evaluasi berkelanjutan terhadap perkembangan usaha masyarakat. Secara umum, hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan dan keterampilan masyarakat dalam bidang budidaya bebek petelur. Sebelum pelaksanaan kegiatan, sebagian besar masyarakat masih menggunakan metode tradisional dalam beternak, tanpa memperhatikan aspek manajemen pakan, kesehatan ternak, dan efisiensi produksi. Setelah mengikuti pelatihan, masyarakat mulai memahami teknik budidaya yang lebih modern, seperti pemilihan bibit unggul, pengaturan pola pakan yang tepat, serta penanganan penyakit ternak secara preventif. Perubahan ini berdampak langsung terhadap peningkatan produktivitas bebek petelur (Adibrata et al., 2023).



Gambar.1 Kegiatan Sosialsasi dan Pelatihan

Selain peningkatan kapasitas teknis, kegiatan ini juga memberikan dampak positif terhadap aspek kelembagaan masyarakat. Terbentuknya kelompok usaha bersama (KUB) menjadi salah satu indikator keberhasilan program pemberdayaan ini. Melalui kelompok tersebut, masyarakat dapat saling berbagi pengalaman, memperkuat kerja sama, serta meningkatkan akses terhadap informasi dan pasar. Kelembagaan ini juga berperan dalam memperkuat posisi tawar masyarakat dalam menjual hasil produksi telur bebek. Dari aspek ekonomi, hasil yang paling terlihat adalah peningkatan pendapatan masyarakat setelah mengikuti pelatihan. Berdasarkan hasil pemantauan selama lima bulan pasca kegiatan, terjadi peningkatan pendapatan yang cukup signifikan. Sebelum mengikuti program, rata-rata pendapatan masyarakat dari usaha ternak bebek berada pada kisaran Rp1.500.000 per bulan. Setelah mendapatkan pelatihan dan pendampingan, pendapatan mengalami peningkatan secara bertahap hingga mencapai sekitar Rp5.000.000 per bulan pada bulan kelima (Giri et al., 2024).



Gambar.2 Grafik Peningkatan Setelah Kegiatan Selanjutnya

Grafik yang ditampilkan menunjukkan tren peningkatan pendapatan masyarakat yang konsisten dari waktu ke waktu. Pada bulan pertama, terjadi peningkatan awal sebagai dampak dari penerapan teknik dasar yang diperoleh dari pelatihan. Pada bulan kedua hingga ketiga, peningkatan menjadi lebih signifikan seiring dengan mulai stabilnya produksi telur. Sementara itu, pada bulan keempat dan kelima, peningkatan pendapatan semakin optimal karena masyarakat telah mampu mengelola usaha secara lebih efisien serta mulai memperluas jaringan pemasaran. Peningkatan ekonomi ini tidak hanya berdampak pada individu, tetapi juga memberikan efek multiplier bagi lingkungan sekitar. Beberapa masyarakat mulai membuka usaha turunan, seperti penjualan pakan ternak, distribusi telur, hingga pengolahan produk berbasis telur bebek. Hal ini menunjukkan bahwa program pemberdayaan yang dilakukan tidak hanya meningkatkan pendapatan, tetapi juga mampu menciptakan

ekosistem ekonomi baru di tingkat desa (Firdha, Noor, Ichsan, Yuniarti, et al., 2026).

Namun demikian, dalam pelaksanaan kegiatan ini juga ditemukan beberapa kendala yang menjadi bahan evaluasi. Salah satu kendala utama adalah keterbatasan modal usaha yang dimiliki masyarakat. Meskipun telah mendapatkan pelatihan, tidak semua peserta mampu langsung mengembangkan usahanya secara maksimal karena keterbatasan dana untuk membeli bibit dan pakan dalam jumlah besar. Selain itu, fluktuasi harga pakan ternak juga menjadi tantangan yang cukup signifikan karena dapat mempengaruhi biaya produksi dan keuntungan yang diperoleh. Kendala lainnya masih adanya batasan dalam akses pasar. Meskipun produksi telur meningkat, tidak semua masyarakat memiliki jaringan pemasaran yang luas. Hal ini menyebabkan sebagian hasil produksi hanya dijual di pasar lokal dengan harga yang relatif standar. Oleh karena itu, diperlukan strategi penguatan pemasaran, seperti kerja sama dengan distributor, pemanfaatan media digital, serta pengembangan branding produk lokal. Dari sisi program yang diinginkan, peran pemerintah desa dan pemangku kepentingan terkait sangat diperlukan. Dukungan dalam bentuk akses permodalan, pelatihan lanjutan, serta fasilitasi pemasaran akan sangat membantu masyarakat dalam mengembangkan usaha mereka secara berkelanjutan. Selain itu, pendampingan yang dilakukan secara kontinu juga menjadi faktor penting dalam menjaga konsistensi dan keberhasilan program. Secara keseluruhan, hasil dan pembahasan menunjukkan bahwa kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui budidaya bebek petelur memberikan dampak yang positif dan signifikan terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat. Program ini tidak hanya meningkatkan pendapatan, tetapi juga meningkatkan kapasitas, kemandirian, serta semangat kewirausahaan masyarakat desa. Dengan penguatan pada aspek modal, pemasaran, dan keinginan, program ini berpotensi menjadi model pemberdayaan ekonomi berbasis potensi lokal yang dapat diterapkan di berbagai wilayah pedesaan lainnya (Rifka Alkhilyatul Ma'rifat, I Made Suraharta, 2024).

KESIMPULAN

Strategi yang dibutuhkan untuk memastikan keberlanjutan usaha peternakan bebek petelur setelah program berakhir adalah dengan memperkuat kapasitas masyarakat melalui pelatihan berkelanjutan mengenai teknik budidaya, pengelolaan keuangan, dan pemasaran usaha agar peternak mampu mandiri dalam mengembangkan usahanya. Selain itu, perlu dibentuk kelompok usaha atau koperasi peternak untuk memudahkan akses modal, distribusi pakan, serta pemasaran hasil produksi secara kolektif. Dukungan kemitraan dengan pemerintah, lembaga keuangan, dan pelaku usaha juga penting untuk menjaga akses terhadap bibit unggul, teknologi, dan pasar yang stabil. Diversifikasi produk seperti telur asin atau olahan pangan berbahan telur bebek dapat meningkatkan nilai tambah dan mengurangi risiko kerugian. Di samping itu, pemanfaatan teknologi digital dalam promosi dan penjualan produk dapat memperluas jangkauan pasar sehingga usaha peternakan tetap produktif, kompetitif, dan berkelanjutan dalam jangka panjang. Rekomendasi pengembangan program agar dapat direplikasi di desa-desa lain dengan karakteristik serupa adalah dengan memperkuat pendampingan masyarakat melalui pelatihan teknis peternakan, manajemen usaha, dan pemasaran hasil produksi secara berkelanjutan. Pemerintah desa dan lembaga terkait perlu menyediakan dukungan modal, akses bibit unggul, serta fasilitas pakan agar masyarakat lebih mudah memulai usaha peternakan bebek petelur. Selain itu, penting untuk membangun kelompok usaha atau koperasi peternak guna meningkatkan kerja sama, memperluas jaringan pemasaran, dan menjaga stabilitas harga produk. Program juga perlu disesuaikan dengan potensi lokal masing-masing desa, seperti ketersediaan lahan, sumber pakan, dan kondisi sosial ekonomi masyarakat. Pemanfaatan teknologi sederhana dalam pengelolaan kandang dan promosi digital turut menjadi langkah strategis untuk meningkatkan produktivitas dan daya saing usaha, sehingga program pemberdayaan dapat berjalan efektif, berkelanjutan, dan mudah diterapkan di berbagai wilayah pedesaan lainnya. Berdasarkan pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui program budidaya bebek petelur di Kampung Kapinango, Desa Kartasana, dapat disimpulkan bahwa program ini berjalan dengan baik dan memberikan dampak positif bagi masyarakat. Kegiatan yang diawali dengan sosialisasi, pelatihan teknis, serta pendampingan usaha mampu meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dalam mengelola masyarakat budidaya bebek petelur secara lebih efektif dan efisien. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan kapasitas masyarakat, baik dari aspek teknis peternakan maupun manajerial usaha. Selain itu, terbentuknya kelompok usaha bersama (KUB) menjadi indikator penting dalam memperkuat kelembagaan ekonomi masyarakat desa. Dari sisi ekonomi, program ini terbukti mampu meningkatkan pendapatan masyarakat secara bertahap serta membuka peluang usaha baru yang berdampak pada peningkatan kesejahteraan. Meskipun demikian, masih terdapat beberapa

kendala yang perlu diperhatikan, seperti keterbatasan modal, kendala harga pakan, serta akses pemasaran yang belum optimal. Oleh karena itu, diperlukan dukungan berkelanjutan dari pemerintah desa dan pihak terkait dalam bentuk fasilitasi permodalan, pelatihan lanjutan, serta penguatan jaringan pemasaran. Secara keseluruhan, program pengabdian kepada masyarakat ini dapat dinyatakan efektif sebagai model pemberdayaan ekonomi berbasis potensi lokal. Dengan pengelolaan yang berkelanjutan dan sinergi antar pemangku kepentingan, budidaya bebek petelur berpotensi menjadi salah satu sektor unggulan dalam meningkatkan kemandirian dan kesejahteraan masyarakat desa.

Referensi

- Adibrata, S., Bahtera, N. I., Arkan, F., & Astuti, R. P. (2023). Pemberdayaan Masyarakat dalam Penerapan Teknologi Probio_FM pada Usaha Budidaya Itik Petelur di Lahan Sekitar Pesantren Daarul Hasanah. *Agrokreatif: Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat*, 9(3), 326–332. <https://doi.org/10.29244/agrokreatif.9.3.326-332>
- Alif, E., Anto, B., Widjiati, W., Permatasari, D. A., Maslachah, L., & Madyawati, S. P. (2026). *Effectiveness of Targeted Educational Programs in Improving Duck-Management Knowledge Across Occupational and Educational Groups in Rural Indonesia*. 0–6.
- Andriani, T., Siregar, N. H. A., Optari, L. K., Dewantoro, R., Pane, D. N. S., Marpaung, R. K., & Arjuna, A. (2025). Sosialisasi dan Pendampingan Produksi Telur Asin dari Telur Bebek untuk Meningkatkan Ekonomi Masyarakat di Desa Mekar Baru. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 4(2), 10719–10725. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i2.3698>
- Azis, R., Juniarti Wulan Lestari, Hani Widhianata, Eunike Sri Puspaningsih, Eka Sudibya, Novan Noviansah, & Triawati, I. (2024). Development of environmentally conscious animal food supply to meet protein consumption in Blitar district. *International Journal of Asia Pacific Community Service*, 1(2), 62–66. <https://doi.org/10.7131/51rmmf64>
- Firdha, I., Noor, O., Ichsan, A., Widjiati, W., Sabdoningrum, E. K., & Misaco, W. (2026). *FKH UNAIR Community Service: Technical Guidance for Handling Initial Community Service for Production Duck Maintenance in Palembang Village, Kanor District, Bojonegoro Regency*.
- Firdha, I., Noor, O., Ichsan, A., Yuniarti, W. M., Luqman, E. M., & Mulyati, S. (2026). *Increasing the productivity of laying ducks through optimizing healthy farming techniques based on appropriate feed management*. 0–4.
- Giri, S., Sahoo, S., & Padhi, M. (2024). Duck rearing in polythene pond for economic gain and sustainable livelihood: a study. *International Journal of Avian & Wildlife Biology*, 8(2), 80–83. <https://doi.org/10.15406/ijawb.2024.08.00218>
- Harini, N., Suhariyanto, D., Indriyani, I., Novaria, N., Santoso, A., & Yuniarti, E. (2023). Pendampingan Pemberdayaan Masyarakat dalam Meningkatkan Perekonomian Desa. *Amalee: Indonesian Journal of Community Research and Engagement*, 4(2), 363–375. <https://doi.org/10.37680/amalee.v4i2.2834>
- Henry Wasosa. (2025). Influence of Psychological Well-Being and School Factors on Delinquency , During the Covid-19 Period Among Secondary School Students in Selected Schools in Nakuru County : Kenya. *International Journal of Research and Innovation in Social Science (IJRISS)*, VII(2454), 1175–1189. <https://doi.org/10.47772/IJRISS>
- Hidayanti, L., Puspareni, L. D., Andang, A., & Nurzaman, M. H. (2024). *baik jumlah maupun kandungan gizi nya (Milian Gómez , 2024). Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa (RPJMdes) , menyebutkan. 8(6), 7–12.*
- Islam, S., Islam, M. A., Sultana, S., Islam, R., Rahman, M. H., & Khatun, R. (2024). Assessing the Productivity of BLRI-Developed Native Ducks at the Community Level Compared to Indigenous Ducks in Conventional Farming Systems. *Journal of World's Poultry Research*, 14(4), 404–417. <https://doi.org/10.36380/jwpr.2024.41>
- Kasim, K., Abdullah, A., Nur, A., Mutmainnah, M., Wicaksono, A. D., Qinayah, M., & Utami, S. W. (2024). Peningkatan Keterampilan Peternak Itik Melalui Pelatihan Manajemen Usaha Dan Pengolahan Hasil Ternak Di Kabupaten Sidrap. *MESTAKA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(6), 618–624. <https://doi.org/10.58184/mestaka.v3i6.503>
- Kusumaningsih, P., & Mustika, I. G. (2022). Penyuluhan penyakit pada bebek petelur di peternak Gama Farm Desa Dawan Klod, Klungkung Bali. *Riau Journal of Empowerment*, 5(2), 127–135. <https://doi.org/10.31258/raje.5.2.127-135>
- Lole, U. R., Mulyantini S S, N. G. A., Suryatni, N. P. F., & Suryani, N. N. (2025). Entrepreneurship Opportunities of Food Duck Cull Base Product for Small Scale Duck Farmers in Oesapa Kupang City. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 6(1), 166–173. <https://doi.org/10.32815/jpm.v6i1.2358>
- Rifka Alkhilyatul Ma'rifat, I Made Suraharta, I. I. J. (2024). *Budidaya Itik Petelur di Desa Pakuncen. 2, 306–312.*
- Romli, O., Putra, A. R., & Munfaridz, R. (2023). Program Pengembangan Produksi Bebek Pedaging Dan Petelur Di Desa Pedaleman Kecamatan Tanara. *Indonesian Journal of Engagement, Community Services, Empowerment and Development*, 3(2), 207–214. <https://doi.org/10.53067/ijecsed.v3i2.113>
- Rukmini, N. K. S., Yudiastari, N. M., Suwitari, N. K. E., Semadi, I. W. A., & Putra, I. K. P. (2024). Community Service Regarding the Processing of Various Produced Afkir Bali Female Ducks in Tihingan Village, Banjarangkan District, Klungkung District. *Asian Journal of Community Services*, 3(11), 1069–1078. <https://doi.org/10.55927/ajcs.v3i11.11825>
- Sugianto, N., Refrizon, R., & Dani, M. (2022). Training on Cultivation and Production of Manila Duck in a Venture

- Group of RT. 12, RW. 01 Sukamerindu Village, Bengkulu City. *ABDIMAS TALENTA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(2), 797–804. <https://doi.org/10.32734/abdimastalenta.v7i2.8894>
- Suproni, M. (2023). Sistem Pertanian Terpadu Tanaman Padi Dan Bebek Petelur. *Jurnal Kommunity Online*, 3(2), 219–230. <https://doi.org/10.15408/jko.v2i2.29287>
- Syamsu, J. A., Purwanti, S., Adzima, A. F., Munir, Walinono, A. M. F. A. K., & Amal, I. (2025). Penerapan Teknologi Pakan Lengkap Ternak Itik dalam Program Pemberdayaan Wilayah Kecamatan Patampanua Kabupaten Pinrang. *Jdistira*, 5(1), 14–19. <https://doi.org/10.58794/jdt.v5i1.1247>
- Ummul Masir, Sultan Mubarak Z, & Muhammad Kadir. (2024). Implementasi Pengelolaan Kandang Bebek Hygienis Untuk Meningkatkan Mutu dan Produksi Telur pada Usaha Bebek Petelur di Kelurahan Bontoa Kabupaten Maros. *Faedah: Jurnal Hasil Kegiatan Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 2(3), 171–178. <https://doi.org/10.59024/faedah.v2i3.994>
- Yamin, A. A., Muh, A., Aw, F., Hakim, M. A., Syarif, I., Purwanti, S., Ali, H. M., & Syamsu, J. A. (2023). Peningkatan Kapasitas Dan Kompetensi Peternak Melalui Pelatihan Budidaya Unggas Ternak Itik Di Kota Makassar. *Jurnal PKM: Pengabdian Kepada Masyarakat*, 06(02), 184–191.